



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerapian Berpakaian Sebagai Pendidikan Karakter**

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan manusia, disamping kebutuhan pangan dan papan. Manfaat berpakaian diantaranya juga menyangkut kesehatan, kesopanan, kerapian dan keindahan. Sebenarnya masih banyak kegunaan berpakaian dalam kehidupan, tinggal dipandang dari mana orang melihatnya.

Masalah dunia berpakaian sebenarnya merupakan hak seseorang. Namun, di dalam bersekolah, berkuliah ataupun bermasyarakat, hal tersebut perlu juga menyesuaikan dengan lingkungan atau kelompoknya, misalnya lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Siswa MI diharapkan mencerminkan sikap muslim yang senantiasa menjaga kebersihan dan kerapian, yang diharapkan oleh semua pihak kelak menjadi tokoh dan panutan masyarakat sekitarnya.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dari gambaran di atas, dapat dipetik manfaatnya sebagai calon cendekiawan muslim. Salah satu manfaat tersebut, siswa dapat menerapkan bagaimana cara



berpakaian yang sopan dan rapi. Berpakaian sopan menyangkut etika, dan rapi menyangkut keindahan. Kedua hal (berpakaian sopan dan rapi) tersebut apabila dijalankan secara tulus ikhlas merupakan modal utama didalam keteladanan sebagai seorang muslim yang berpendidikan. Kelak bila sudah terjun dimasyarakat hal tersebut akan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.

## **1. Pendidikan Karakter**

### **1.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara bahasa, karakter dapat pula dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, perilaku/tingkah laku, dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan Karakter adalah upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hlm. 15.



Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>6</sup> Pendidikan karakter juga dapat dimaknai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Tujuannya membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, serta dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan yang membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter pada intinya

---

<sup>6</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45



melakukan penanaman nilai dengan cara membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil, dan disiplin.

## **1.2 Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter membawa fungsi diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik. Selain itu, merubah nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan penanaman nilai.

## **1.3 Tujuan Pendidikan Karakter**

Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa adalah<sup>7</sup>:

- Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

---

<sup>7</sup>Kemendiknas, (Jakarta: 2010) hlm. 7-9 dalam Oszaer dkk. *Model Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan dan Berbasis Budaya Lokal*, (Ambon: BFP-UNPATTI, 2011), hlm. 22



- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

#### 1.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.

Terdapat sembilan pilar dalam pendidikan karakter yang saling terkait, yaitu<sup>8</sup>:

- Tanggung Jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- Rasa hormat (*respect*) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.

---

<sup>8</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hlm. 78-79.



- Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan sosial kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
- Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.
- Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.
- Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.
- Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.
- Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian disaat menghadapi kegagalan.



## **2. Kerapian Berpakaian**

### **2.1 Pengertian Kerapian berpakaian**

Kerapian merupakan salah satu aspek yang menjadi bagian dari penilaian guru pada siswa. Kerapian dapat disinonimkan dengan kata apik. Jadi aspek ini lebih pada penampilan fisik atau yang tampak dari diri siswa. Siswa yang rapi adalah siswa yang selalu tampil dengan apik, necis, dan dirinya terawat dengan baik dari segi kesehatannya. Demikian pula pakaian dan peralatan yang dimilikinya.

Kerapian berpakaian yaitu suatu perilaku seseorang agar selalu tetap rapi dalam berpakaian, sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Kerapian berpakaian dirasa berperan penting dalam pendidikan. Karena pendidikan bukan hanya mencetak siswa berprestasi dalam bidang akademik, melainkan juga sebagai wadah pengembangan potensi dan kepribadian siswa. Disuatu sekolah tanpa adanya kerapian berpakaian akan mengganggu kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Tujuan pembelajaran meliputi tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif adalah kawasan yang berkenaan dengan proses pengetahuan melalui evaluasi. Ranah afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Sedangkan ranah psikomotor yakni berhubungan dengan sebuah stimuli yang berkaitan dengan organ tubuh. Kerapian berpakaian disini masuk wilayah ranah afektif yakni berkaitan mengenai sikap dan perilaku siswa di sekolah.

Dalam rangka meningkatkan kerapian dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila siswa



melanggarnya, konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek pada Kartu Disiplin siswa, disuruh menghadap Kepala Sekolah atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah.

Perilaku yang termasuk dalam pelanggaran disiplin di sekolah yaitu<sup>9</sup>:

- a. Datang ke sekolah terlambat
- b. Mengumpulkan tugas ataupun mengembalikan peralatan tidak tepat waktu
- c. Merokok di lingkungan sekolah
- d. Menyontek
- e. Menggunakan properti sekolah tanpa izin
- f. Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa izin
- g. Memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah
- h. Kekerasan fisik
- i. Membawa mainan, telepon genggam, audio/video player, majalah ataupun lainnya yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah.

Sesuai dengan pendapat tersebut, bahwa pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dan sikap mental dengan melatih serta mengembangkannya ke arah nilai sikap yang positif. Untuk membina, menumbuhkan sikap mental dan perilaku yang baik ini, maka alat pendidikan seperti Kartu Disiplin, menerapkan

---

<sup>9</sup> Mutiara Endah, *Membuat aturan kedisiplinan siswa*, dalam <http://tarmizi.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2013, 08:16





disiplin, memberi tugas dan tanggung jawab kepada siswa sesuai dengan kemampuannya perlu dilakukan.

Pembinaan mental dan sikap ini dapat dilakukan melalui Kartu Disiplin. Dengan demikian bekal pendidikan yang berisi penambahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai serta sikap-sikap harus diarahkan untuk mengembangkan sikap-sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dan kehidupan saat ini, disini dan akan datang seperti sikap-sikap : rapi, hemat, sederhana, disiplin, selalu berikhtiar, menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, percaya pada diri sendiri, bekerja untuk menaikkan prestasi, dan sebagainya.

## **2.2 Indikator Kerapian Berpakaian**

Kerapian berpakaian merupakan salah satu bagian dari ranah afektif. Sebelumnya ranah afektif dianggap kurang berpengaruh, guru hanya memprioritaskan ranah kognitif. Sedangkan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik diwajibkan untuk memenuhi syarat dari ketiga ranah tersebut.

Ranah afektif meliputi beberapa aspek perilaku, diantaranya:

1. Aspek kelakuan
2. Aspek kerajinan
3. Aspek kebersihan
4. Aspek kerapian
5. Aspek kedisiplinan



Aspek kerapian yang berkaitan dengan perilaku dan berpakaian siswa dikemukakan 20 indikator sebagai berikut<sup>10</sup>:

1. Pakaian sesuai ketentuan
2. Atribut lengkap
3. Sepatu sesuai ketentuan
4. Berpakaian sesuai ketentuan
5. Kancing kemeja/baju tidak dibuka
6. Tidak berambut gondrong bagi laki-laki
7. Tidak bertato
8. Tidak menggunakan cat kuku
9. Tidak menggunakan perhiasan berlebihan/bersolek
10. Tidak mengecat rambut
11. Rambut disisir rapi
12. Pakaian tidak ketat
13. Lengan baju tidak dilipat
14. Memakai kaos kaki
15. Seluruh bagian rambut tertutup jilbab bagi wanita
16. Baju dan kemeja tidak coret-coret
17. Baju disetrika dengan rapi
18. Rambut tidak bermodel/bergaya

---

<sup>10</sup>Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hal. 194



19. Pakaian tidak merangsang

20. Membawa alat tulis dan tas

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam memberikan penilaian kerapian berpakaian dapat digunakan indikator-indikator dibawah ini:

- 1) Memakai badge
- 2) Memakai tanda lokasi/atribut/nama
- 3) Warna hem dan celana/rok sesuai ketentuan
- 4) Tidak memakai tanda-tanda/tempelan lain pada pakaian seragam
- 5) Hem selalu dimasukkan kedalam celana/rok dan memakai ikat pinggang
- 6) Memakai seragam olah raga dan pramuka sesuai ketentuan
- 7) Rambut pendek tersisir rapi untuk siswa laki-laki
- 8) Rambut cukup panjang atau panjang sebatas bahu untuk siswa wanita
- 9) Kuku pendek dan bersih tanpa alat kosmetik
- 10) Memakai sepatu hitam terlihat rapi
- 11) Memakai kerudung/jilbab yang terpasang rapi.<sup>11</sup>

### **2.3 Kerapian Berpakaian Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan dengan kerapian berpakaian di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya memang kerapian berpakaian dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005). Hal 317



suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan menuju ke arah yang lebih baik.

Kerapian berpakaian bukan lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi kerapian berpakaian telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab. Demikian juga Soemarno Soedarsono dalam bukunya "*Character Building*" mengatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih kualitas yang merupakan dambaan banyak orang. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggung jawab biasanya seseorang akan ceroboh. Lebih jauh Soemarno Soedarsono mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang sangat urgen dalam pembentukan watak seseorang. Oleh karena itu sudah saatnya dunia pendidikan kita harus merubah orientasinya dari orientasi kognitif ke arah orientasi afektif (tanggung jawab) atau dari orientasi kecerdasan intelektual (IQ) kearah kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (ESQ)<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup>Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 6.



Seseorang yang tidak mengambil tanggung jawab tidak akan pernah belajar. Di dalam tanggung jawab ada sejumlah media pembelajaran, seperti resiko, kesulitan dan keberanian mental. Hal ini akan menyebabkan seseorang tumbuh dewasa. Orang yang pintar, cerdas dan terampil apabila tidak memiliki tanggung jawab tidak ada orang yang akan memanfaatkan keterampilannya tersebut. Untuk itu, seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan hubungan guru dan murid, sering terjadi hambatan-hambatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hambatan-hambatan itu dikarenakan siswa kurang disiplin, tidak menghormati guru dan selalu mengganggu temannya yang sedang belajar, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab. Dalam hal seperti inilah, maka peranan guru sebagai pemimpin dalam menentukan strategi, memilih metode dan pendekatan yang bervariasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

#### **2.4 Tujuan Kerapian Berpakaian**

Kerapian dirasa sangat penting dan berpengaruh di dunia pendidikan. Terbukti disekolah-sekolah selalu diterapkan 7K yang meliputi aspek kerapian, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan. Seorang pendidik, bertugas mentransfer nilai-nilai moral setidaknya terdapat tujuan untuk membimbing dan mendorong anak untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dengan



metode tertentu, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar anak dapat menemukan jati dirinya sehingga dapat merealisasikannya di tengah masyarakat.

Tujuan dari kerapian berpakaian, antara lain:

- a. Mengembangkan kemampuan afektif siswa.
- b. Membiasakan siswa untuk menaati peraturan yang berlaku.
- c. Membiasakan siswa untuk selalu berpenampilan rapi.
- d. Membiasakan siswa menyadari pentingnya menghargai diri sendiri.
- e. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerapian berpakaian guna kehidupan selanjutnya dimasyarakat.
- f. Mengembangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara pendidikan dengan kerapian berpakaian, yang menyangkut etika, tata krama serta konsentrasi belajar.

Secara implisit tujuan kerapian berpakaian di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa dapat berpenampilan rapi sesuai etika yang berlaku di masyarakat. Sebagai generasi mulim yang berpendidikan kelak diharapkan siswa Madrasah Ibtidaiyah mampu bersaing dengan siswa lain di masyarakat. Mengingat tujuan yang sangat penting dan mulia hendaknya kerapian berpakaian menjadi perhatian dan penerapan yang sungguh-sungguh.

## **2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kerapian berpakaian**

Sikap siswa kurang menjaga kerapian di sekolah dipengaruhi dari berbagai faktor. Hal ini karena siswa berasal dari berbagai latar belakang kehidupan sosial



ekonomi maupun derajat pendidikan orang tuanya. Faktor –faktor tersebut diantaranya adalah:

- a. Sekolah kurang menerapkan sikap kerapian berpakaian. Sekolah yang kurang menerapkan kerapian berpakaian, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas di sekolah tidak dikenakan sanksi, tidak dimarahi guru.
- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari hari.
- c. Cara hidup di lingkungan siswa tinggal. Siswa yang tinggal di lingkungan hidup yang kurang baik, maka siswa akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.
- e. Keharmonisan keluarga. Siswa yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin serta terkesan acuh dengan dirinya sendiri terutama kerapian berpakaian.



f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tunya bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Bedasarkan uraian tersebut di atas maka sikap kerapian berpakaian dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal.

## **2.6 Hal-hal yang Perlu Diketahui Guru Dalam Menerapkan Sikap Kerapian Berpakaian Pada Siswa.**

Dalam menerapkan poin pada Kartu Disiplin siswa terhadap tindakan melanggar kerapian berpakaian pada siswa, perlu diperhatikan informasi tentang diri siswa itu sendiri. Tanpa mengetahui informasi tersebut guru akan kesulitan dalam menerapkan bimbingan menuju kearah perubahan perilaku yang positif.

Hal-hal yang harus diketahui guru tentang diri anak adalah:

- a) Keterangan pribadi anak, nama orang tua wali, tanggal masuk
- b) Kepandaian : angka rapor, hasil-hasil tes dan tingkat kelas
- c) Kesehatan (penyakit-penyakit, cacat badan dan kebiasaan hidup, serta perkembangan berat badan, tinggi badan dan sebagainya)





- d) Keadaan rumah, pekerjaan ibu, bapak, pendidikan orang tua, agama orang tua, suasana rumah dan sebagainya
- e) Riwayat sekolah: kerajinan bersekolah, hukuman yang diperoleh, hadiah dan pujian
- f) Kesanggupan siswa istimewa, hobi
- g) Sifat-sifat pribadi (watak), suka bergaul, pendiam, jujur dan sebagainya
- h) Cita cita untuk kemudian hari.<sup>13</sup>

Sejalan dengan pendapat ini bahwa tanpa mengenal pribadi siswa secara dekat maka proses pendidikan akan sulit dilakukan, karena siswa memiliki berbagai latar belakang, watak atau karakter tersebut diatas. Semakin mengetahui pribadi siswa maka penerapan tindakan disiplin dan memberikan tugas serta tanggung jawab semakin mudah. Pada akhirnya dapat membantu kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran disekolah.

## **B. Penerapan Instrumen Penilaian Kartu Disiplin**

### **1. Instrumen Penilaian Sikap**

#### **1.1 Pengertian Instrumen Penilaian Sikap**

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau masalah. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti

---

<sup>13</sup>Heri Sukarman, *Dasar-Dasar Didaktik Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003)



perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.<sup>14</sup>

Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. *Kognisi* berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. *Afeksi* berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan *konasi* berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut.

Untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian dapat menggunakan teknik penilaian non tes. Penilaian non tes adalah “penilaian pengamatan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan apa yang dapat diperbuat atau dikerjakan oleh peserta didik dibandingkan dengan apa yang diketahui atau dipahaminya.” Dengan kata lain penilaian non tes berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dibandingkan dengan pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati oleh indera.

Teknik penilaian non tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Sedangkan teknik penilaian non tes tulis maksudnya adalah bentuk evaluasi non tes yang berbentuk tulisan atau non lisan.

---

<sup>14</sup> Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2009), hlm. 125.



Alat atau instrumen merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang melaksanakan tugas atau mencapai tujuan dengan lebih efektif dan efisien.

## 1.2 Macam-macam Instrument Evaluasi Non-tes

### 1. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mengukur faktor-faktor yang diamati khususnya kecakapan sosial.<sup>15</sup> Berikut ini beberapa karakteristik dari observasi, yaitu:

- a. Mempunyai tujuan
- b. Bersifat ilmiah
- c. Terdapat aspek yang diamati
- d. Praktis

Sedangkan secara lebih lanjut, terdapat tiga jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi partisipan, dimana pengamat ikut andil dalam kegiatan kelompok yang sedang diamati.
- b. Observasi sistematis merupakan observasi dengan menggunakan kerangka yang berisi faktor-faktor yang ingin diteliti yang telah dikategorikan terlebih dahulu secara struktural.

---

<sup>15</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 149



- c. Observasi Eksperimental merupakan observasi dimana pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok yang diamati namun dapat mengendalikan unsur-unsur tertentu sehingga tercipta tujuan yang sesuai dengan tujuan observasi. Observasi jenis ini memungkinkan evaluator untuk mengamati sifat-sifat tertentu dengan cermat.

Adapun langkah-langkah penyusunan pedoman observasi adalah:

- a. Merumuskan tujuan observasi
- b. Membuat kisi-kisi observasi
- c. Menyusun pedoman observasi
- d. Menyusun aspek-aspek yang ingin diobservasi
- e. Melakukan uji coba pedoman observasi
- f. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba
- g. Melaksanakan observasi
- h. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi

Sama halnya dengan instrument evaluasi yang lain, observasi memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan yaitu<sup>16</sup>:

- a. Kelemahan:
  - 1) Pelaksanaannya sering terganggu keadaan cuaca atau kesan yang kurang baik dari observer maupun observasi.
  - 2) Masalah yang sifatnya pribadi sulit diamati.

---

<sup>16</sup> Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 153



- 3) Apabila memakan waktu lama, akan menimbulkan kejenuhan.
- b. Kelebihan:
- 1) Observasi cocok dilakukan untuk berbagai macam fenomena.
  - 2) Observasi cocok untuk mengamati perilaku.
  - 3) Banyak aspek yang tidak dapat diukur dengan tes tetapi bisa diukur dengan observasi.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung tanpa alat perantara maupun secara tidak langsung. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi untuk menjelaskan suatu kondisi tertentu, melengkapi penyelidikan ilmiah atau untuk mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu<sup>17</sup>:

- a. Wawancara Bebas dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan.
- b. Wawancara Terpimpin merupakan wawancara yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu, sehingga responden hanya memilih jawaban yang sudah disiapkan oleh penanya.

Berikut ini merupakan langkah-langkah untuk melakukan wawancara:

- a. Merumuskan tujuan wawancara

---

<sup>17</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 96



- b. Membuat pedoman wawancara
- c. Menyusun pertanyaan yang sesuai dengan data yang diperlukan.
- d. Melakukan uji coba
- e. Melaksanakan wawancara

Sedangkan kelemahan dan kelebihan jenis instrument wawancara adalah sebagai berikut:

a. Kelemahan:

- 1) Jika subjek yang ingin diteliti banyak maka akan memakan waktu yang banyak pula.
- 2) Terkadang wawancara berlangsung berlarut-larut tanpa arah.
- 3) Adanya sikap yang kurang baik dari responden maupun penanya.

b. Kelebihan:

- 1) Dapat memperoleh informasi secara langsung sehingga objectivitas dapat diketahui.
- 2) Dapat memperbaiki proses dan hasil belajar
- 3) Pelaksanaannya lebih fleksibel, dinamis dan personal.

### **3. Skala Sikap (*Attitude Scale*)**

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu. Dalam mengukur sikap, guru harus memperhatikan tiga komponen sikap yaitu kognisi (pengetahuan terhadap objek), afeksi (perasaan terhadap objek), dan konasi (berperilaku terhadap objek). Model skala sikap yang biasa digunakan antara lain:



- a. Menunjukkan bilangan untuk menunjukkan tingkatan objek yang dinilai (1, 2, 3)
- b. Menunjukkan frekuensi (selalu, sering, tidak pernah)
- c. Menunjukkan istilah kualitatif (baik sekali, baik, kurang baik)
- d. Menunjukkan status atau kedudukan (sangat tinggi, diatas rata-rata, rendah)
- e. Menggunakan kode bilangan atau huruf (selalu (5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), tidak pernah (1))

Langkah-langkah Model Linkert:

- a. Memilih variabel afektif yang akan diukur
- b. Membuat pertanyaan terait variabel yang akan diukur
- c. Mengklasifikasikan pertanyaan yang positif dan negatif
- d. Menentukan angka yang menjadi alternatif pilihan
- e. Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian
- f. Melakukan uji coba
- g. Membuang butir pertanyaan yang kurang baik
- h. Melaksanakan penilaian

#### **4. Daftar Cek (*Check List*)**

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati, penilai tinggal memberikan tanda centang (√) pada tiap-tiap aspek sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2009), hlm. 172



Alat ini banyak digunakan karena cara pembuatannya yang sederhana, serta penggunaannya juga mudah. Pada prinsipnya, daftar cek adalah metode mencatat apakah suatu karakteristik ada atau tidak ada pada suatu subjek atau objek yang dievaluasi. Pada proses penggunaannya, guru menyusun daftar kriteria, kemudian memberikannya kepada siswa selanjutnya siswa mengisi apakah kriteria atau karakteristik yang diinginkan. Jika ada, diberi tanda cek ( $\checkmark$ ), sebaliknya dibiarkan kosong apabila kriteria memang tidak ada.

Untuk mengordinasi keberadaan karakteristik atau kriteria, evaluator biasanya memberikan dua alternatif jawaban, yaitu ya atau tidak. Dalam kondisi tertentu, daftar cek juga dapat direncanakan dengan tiga alternatif jawaban, misalnya ya, tidak atau kadang-kadang.

##### **5. Skala Bertingkat (*Rating Scale*)**

Instrumen skala penilaian memberikan solusi atas kekurangan daftar cek yang hanya mampu mencatat keberadaan fenomena-fenomena tertentu. Skala penilaian memungkinkan pengamat untuk mengetahui keberadaan fenomena tertentu sekaligus mengukur intensitas fenomena tersebut dalam tingkatan-tingkatan yang telah disusun.

Skala rating digunakan untuk mengevaluasi kualitas pribadi, proses, dan proyek yang dihasilkan para siswa. Skala rating digunakan untuk mengevaluasi sikap dan penghargaan yang tidak memperhatikan adanya tingkatan skor.<sup>19</sup> Skala rating bukan hanya sebuah daftar karakteristik, tetapi juga usaha evaluator dalam

---

<sup>19</sup> M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2009), hlm. 177





mendesripsikan siswaNamun skala penilaian memiliki beberapa kelemahan yaitu dengan adanya *halo effects*, yaitu efek dari kesan atau penilaian umum, *generosity effects* yaitu keinginan untuk berbuat baik dengan memberi nilai tinggi, dan *carry over effects* yaitu pengamat tidak dapat membedakan antara fenomena satu dengan fenomena yang lain.

## **6. Catatan Insidental (*Anecdotal Records*)**

Catatan insidental merupakan catatan-catatan tentang peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara peerseorangan. Catatan tersebut belum berarti apa-apa terhadap penilaian seseorang, namun dapat menjadi petunjuk yang berguna apabila dihubungkan dengan data-data.

## **2. Kartu Disiplin**

### **2.1 Pengertian Kartu Disiplin**

Menurut Sardiman A.M, prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut W.S Winkel, prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai.

Menurut Fx Djoko Sukastomo, seorang guru SD dan pakar pendidikan, mengatakan beberapa alasannya untuk tetap mendukung adanya aturan seragam sekolah: membentuk kerapian dan sebagai kendali, dengan berpakaian seragam, secara otomatis anak-anak merasa bukan anak liar, yang sangat bebas bertindak dan



melakukan pelanggaran asusila maupun kegiatan yang dilarang oleh peraturan sekolah.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kartu Disiplin merupakan suatu catatan hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Kartu Disiplin merupakan instrumen yang digunakan untuk memantau perkembangan siswa, karena didalamnya terdapat penilaian sikap siswa, serta pelanggaran yang dilakukan siswa beserta point dan sanksinya. Kartu Disiplin ini merupakan instrumen yang cocok untuk diterapkan pada anak usia SD/MI yang masih dalam pantauan atau pengawasan dari orang tua. Secara tidak langsung orang tua dapat memantau perkembangan perilaku siswa.

Sistem poin pelanggaran dalam Kartu Disiplin merupakan suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin dalam hal berpakaian siswa di sekolah. Dalam pemberlakuan sistem ini, siswa seolah-olah dibawa pada suatu permainan sepak bola dalam suatu gelanggang permainan di sekolah. Sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa diberikan Kartu Kuning (peringatan) yang memiliki tingkatan poin pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Setiap poin pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh para siswa dikumpulkan sampai

---

<sup>20</sup><http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/02/hakikat-pembelajaran-efektif.html>.diakses pada tgl. 18 Maret 2013. 12.59



batas tertentu selama satu semester. Jika poin pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa telah mencapai batas maksimal, maka Kartu Kuning tadi dapat berubah menjadi Kartu Merah sebagai isyarat bahwa siswa tersebut harus dikeluarkan dari gelanggang permainan sekolah (diberhentikan).

Pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran sebenarnya merupakan penggabungan teori pemberian hukuman yang dikemukakan Schaefer dan teori belajar yang menyenangkan dalam teori PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Schaefer mengemukakan dua puluh pedoman dalam menjatuhkan hukuman kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah. Dari dua puluh pedoman tersebut, terdapat enam pedoman yang mengilhami pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran seperti berikut ini.

1. Hukuman itu harus jelas dan terang.
2. Hukuman harus konsisten.
3. Hukuman diberikan dalam waktu secepatnya.
4. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan sebaiknya melibatkan siswa.
5. Pemberi hukuman harus objektif.
6. Hukuman sebaiknya tidak bersifat fisik.

Sistem Poin Pelanggaran yang dapat diberlakukan di sekolah dengan fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai dasar bagi para guru dan pelaksana pendidikan lainnya dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah agar selalu ditaati oleh para siswa.



2. Sebagai pedoman bagi para guru dan pelaksana pendidikan dalam rangka menentukan nilai kepribadian siswa yang mencakup kelakuan, kerajinan, dan kerapian.
3. Sebagai pedoman bagi para siswa dalam berbuat, bertindak, bersikap, dan bertingkah laku sesuai tata tertib sekolah dan berusaha untuk menghindari berbagai larangan yang tercantum dalam jenis pelanggaran yang dapat diberi poin.
4. Sebagai sarana kontrol bagi orang tua/ wali untuk mengetahui secara objektif tentang kepribadian siswa selama mereka berada di sekolah.

Siswa dapat diberi Kartu Kuning pada pemberlakuan Sistem Poin Pelanggaran apabila dia melanggar tata tertib sekolah selama mereka:

1. Berada dalam lingkungan sekolah, baik ketika sedang belajar, waktu istirahat, waktu ibadah, atau waktu berada di lingkungan kantin sekolah.
2. Memakai pakaian seragam sekolah, termasuk dalam perjalanan, baik ketika pergi sekolah maupun dalam perjalanan sepulang dari sekolah.
3. Berada di lingkungan sekolah di luar jam belajar resmi, termasuk pada kegiatan les (pengayaan) di sore hari atau pada kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan sekolah.

## **2.2 Tujuan Penggunaan Kartu Disiplin**

Tujuan penggunaan Kartu Disiplin adalah untuk mempermudah pelaksanaan penilaian non akademis yang hasilnya harus dicantumkan dalam rapor, sekaligus



sebagai laporan kepada orang tua/wali atas perkembangan hasil belajar non akademis siswa tiap semester.

Selain itu agar siswa lebih memahami tata tertib sekolah, sehingga siswa dapat menerapkan peraturan tersebut secara tepat. Dengan demikian pelanggaran dapat diminimalisir dengan baik sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Dengan Kartu Disiplin tersebut, selain guru para orang tua dirumah juga dapat mengetahui serta mengawasi segala tindakan yang dilakukan siswa di sekolah.

### **2.3 Kelebihan dan Kekurangan Kartu Disiplin**

#### **a. Kelebihannya antara lain:**

- Dapat memperjelas tata tertib sekolah
- Mengukur peningkatan sikap siswa
- Tahan lama untuk jangka panjang
- Biaya pembuatan terjangkau
- Mudah dipantau oleh orang tua

#### **b. Kekurangan**

- Perlu kesabaran lebih dalam penerapan Kartu Disiplin serta partisipasi aktif siswa
- Waktu dalam hal ini keseriusan dan kesinambungan, serta keaktifan dalam mengamati dan mencatat pada Kartu Disiplin.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Wahib Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hlm. 29



### **C. Peningkatan Kerapian Berpakaian Siswa dengan Menggunakan Kartu Disiplin**

Kerapian berpakaian yaitu suatu perilaku seseorang agar selalu tetap rapi dalam berpakaian, sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Kerapian berpakaian dirasa berperan penting dalam pendidikan. Karena pendidikan bukan hanya mencetak siswa berprestasi dalam bidang akademik, melainkan juga sebagai wadah pengembangan potensi dan kepribadian siswa. Disuatu sekolah tanpa adanya kerapian berpakaian akan mengganggu kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka kerapian berpakaian perlu ditingkatkan karena dengan rapi siswa dapat lebih nyaman dan berkonsentrasi dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah sendiri dapat tercapai dengan baik serta memuaskan.

Kartu Disiplin merupakan suatu catatan hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Tujuan penggunaan Kartu Disiplin adalah agar siswa lebih memahami tata tertib sekolah, sehingga siswa dapat menerapkan peraturan tersebut secara tepat. Dengan demikian pelanggaran dapat diminimalisir dengan baik sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Dengan Kartu Disiplin tersebut, selain guru para orang tua dirumah juga dapat mengetahui serta mengawasi segala tindakan yang dilakukan siswa di sekolah.

Kerapian berpakaian menggunakan Kartu Disiplin sangat tepat diterapkan. Dengan menggunakan Kartu Disiplin guru dapat mendisiplinkan siswa serta

---



membiasakan penanaman nilai-nilai moral sejak dini kepada siswa. Selain itu, dengan media Kartu Disiplin orang tua lebih mudah dalam memantau perilaku siswa di sekolah.

Terdapat penelitian serupa dengan judul “Upaya Mewujudkan Pembelajaran Efektif Pada Siswa SDN Nglames 01 Madiun Melalui Pembiasaan Berseragam Bersih Dan Berpenampilan Rapi”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembiasaan berseragam bersih dan berpenampilan rapi pada siswa untuk mengetahui peningkatan dan keefektifan dalam pembelajaran. Jika dalam penelitian ini hanya menekankan pada pembiasaan tanpa ada bukti konkrit dapat mengakibatkan ketidakpercayaan dalam fakta penilaian. Berbeda penelitian tersebut penelitian kali ini membuat instrumen Kartu Disiplin yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Selain itu juga ditemukan penelitian dengan judul “Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo”. Dalam penelitian tersebut bertujuan membentuk kedisiplinan menggunakan penegakan tata tertib dan pemberlakuan *reward and punishment*. Terdapat kesamaan dengan penelitian kali ini yakni sama-sama menegakkan tata tertib dan juga pemberlakuan *reward and punishment* yang terdapat dalam Kartu Disiplin *reward* dalam Kartu Disiplin berupa nilai penunjang dalam rapor sedangkan *punishment* berupa poin yang akan diberi sanksi sesuai bobot pelanggaran yang dilakukan.